

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Tinjauan Tentang Ubudiah

Ubudiah adalah kegiatan keagamaan sebagai salah satu kegiatan Ekstrakurikuler yang telah dijalankan oleh sekolah MTs Negeri 02 Tulungagung sebagai bentuk kegiatan tambahan yang bertujuan menambah pengetahuan siswa terhadap pengetahuan agama.

##### 1. Pengertian Ubudiah

Pada dasarnya, Ubudiah adalah bentuk masdar dari madhi' abada. Sedangkan fi'il madhi 'abada memiliki 3 masdar yaitu, *'iba dhatan*, *ubuudatan*, dan *ubudiyatan*. Secara etimologis (bahasa) kata ibadah berasal dari bahasa arab عبادة - يعبد - عبد yang berarti do'a, mengabdikan, tunduk, atau patuh (kepada Allah Swt).<sup>15</sup> Menurut Syamsu Yusuf makna ibadah adalah ibadah mengandung nilai-nilai yang harus direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu akhlaqul karimah (akhlaq yang mulia).<sup>16</sup>

Secara terminologis (istilah) ada beberapa pengertian tentang ibadah, antara lain :

---

<sup>15</sup> Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi Dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hlm. 3

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung: Pustaka Banu Quraisy, 2005), hlm. 30

- a. Ibadah berarti kebaktian kepada Tuhan, perbuatan dsb, untuk menyatakan bakti kepada Tuhan seperti, shalat, berdoa, berbuat baik dan sebagainya.
- b. Ibadah adalah segala ketaatan yang dikerjakan seseorang hamba untuk mencapai keridhaan Allah Swt dan mengharap pahala-Nya.
- c. Ibadah berarti perhambaan, yaitu memperhambakan diri kepada Allah Swt dengan tuntunannya.
- d. Ibadah merupakan perwujudan ketaatan dan sikap bersyukur manusia kepada Allah Swt atas semua kenikmatan yang telah diterimanya.
- e. Menurut Syamsu Yusuf, makna ibadah adalah :
  - 1) Perwujudan iman seseorang kepada Allah Swt
  - 2) Ibadah merupakan bentuk *taqarrub*, *ta'abbud*, dan *mahabbah* seseorang manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai khaliq.
  - 3) Ibadah mengandung nilai-nilai yang harus direfleksikan dalam sikap dan perilaku atau akhlak sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain, yaitu akhlaqul karimah (akhlak yang mulia).<sup>17</sup>
- f. Profesor TM Hasbi Ashshidique, dalam kitab kuliah ibadah membagi arti ibadah dalam dua arti, arti menurut bahasa, dan arti menurut istilah. Ibadah dari segi bahasa berarti taat, menurut, mengikut, dan sebagainya. Ibadah juga digunakan dalam arti do'a. Sedangkan menurut istilah ahli tauhid, ibadah itu berarti mengesakan Allah, menta'zhim kannya dengan sepenuh ta'zim serta menghinakan diri

---

<sup>17</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung, Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 30

kita dan dan menundukkan jiwa kepada jiwa-Nya. Hal ini didasarkan pada firman Allah Swt dalam QS. An-Nisa':36 :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا (سورة النساء : ٣٦)

Artinya: *Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun.*

Ahli Fiqih mengartikan ibadah dengan :

مَا آدَيْتُ ابْتِغَاءَ لَوْجِهِ اللَّهِ وَطَلَبًا لِثَوْبِهِ فِي الْآخِرَةِ

Artinya : *apa yang dikerjakan untuk mendapatkan keridha'an Allah Swt dan mengharap pahalanya di akhirat<sup>18</sup>.*

Jadi, ibadah adalah segala kegiatan yang dilakukan seorang hamba untuk mengharapkan ridho dan pahala dari Allah, sesuai dengan tuntunan agama.

## 2. Jenis Kegiatan Ubudiah

Dalam kegiatan ubdiah di MTs Negeri 2 Tulungagung ini mencakup beberapa jenis antara lain :

- a. Pembelajaran kitab kuning Ta'alim Mu'taalim
- b. Shalat berjamaah
- c. Infaq Amal jum'at

---

<sup>18</sup> Tim Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ilmu Fiqih.....*, hlm. 2-3

### 3. Fungsi dan tujuan kegiatan ubudiah

Secara khusus kegiatan ubudiah ini bertujuan untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang di peroleh di kelas, mengenai hubungan antar mata pelajaran keimanan dan ketaqwaan serta sebagai upaya melengkapi pembinaan manusia seutuhnya. Sebagian disebutkan dalam Al-Quran tentang anjuran kepada manusia untuk selalu menyeru pada kebaikan dan mencegah kepada yang munkar. Seperti dalam firman Allah Swt surah Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ (سورة آل عمران : ١٠٤)

*Artinya : Dan hendaklah anda di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung.*

Fungsi dari program ekstrakurikuler keagamaan sendiri adalah untuk memberikan pengalaman peserta didik dalam menjalankan agamanya, dan fungsi tersebut sangatlah bervariasi antara sekolah yang satu dengan yang lain. Tetapi pada umumnya adalah sebagai langkah pengembangan institusi sekolah dan wadah bagi pengembangan kecerdasan dan kreatifitas peserta didik.

Untuk itu fungsi dan tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler keagamaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pemahaman terhadap agama sehingga mampu mengembangkan dirinya sejalan dengan norma-norma agama dan

mampu mengamalkan dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

- b. Meningkatkan kemampuan peserta didik sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar.
- c. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkreatifitas tinggi dan penuh karya.
- d. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggung jawab dalam menjalankan tugas.
- e. Menumbuh kembangkan akhlak islami yang mengintegrasikan hubungan dengan Allah Swt, Rasul, Manusia dan alam semesta bahkan diri sendiri.
- f. Mengembangkan sensitifitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan soal keagamaan sehingga menjadi insan yang proaktif terhadap permasalahan sosial dan dakwah.
- g. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- h. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, baik verbal maupun non verbal.
- i. Melatih kemampuan peserta didik untuk bekerja dengan sebaik-baiknya secara mandiri maupun kelompok.

- j. Menumbuh kembangkan kemampuan peserta didik untuk memecahkan masalah sehari-hari.<sup>19</sup>
4. Prinsip-prinsip kegiatan ubudiah sebagai ekstrakurikuler keagamaan
- Kegiatan ubudiah dapat juga disebut sebagai kegiatan ekstrakurukuler pada prinsipnya adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah, dan kegiatan ini merupakan serangkaian kegiatan yang dapat menunjang dan mendukung kegitan intrakurikuler. Prinsip-prinsip program ekstrakurikuler menurut Oteng Sutisna adalah :
- a. Semua peserta didik, guru, dan persoanal administrasi hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
  - b. Kerja sama tim adalah fundamental.
  - c. Pembatasan-prmbatasan untuk partisipasi hendaknya dihindarkan.
  - d. Prosesnya lebih penting daripada hasil.
  - e. Program hendaknya cukup komprehensif dan seimbang dapat memenuhi kebutuhan dan minat semua siswa.
  - f. Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan sekolah.
  - g. Program nilai berdasarkan sumbangannya kepada nilai-nilai pendidikan di sekolah dan efisiensi pelaksanaannya.
  - h. Kegiatan ini hendaknya menyediakan sumber-sumber motivasi yang kaya bagi pengajaran kelas, sebaliknya pengajaran kelas hendaknya juga menyediakan sumber motivasi yang kaya bagi kegiatan peserta didik.

---

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, op.cit., hlm.9-10

- i. Kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dipandang sebagai integral dari keseluruhan program pendidikan sekolah, tidak sekedar tambahan atau sebagai kegiatan yang berdiri sendiri.<sup>20</sup>
5. Faktor pendukung dan penghambat kegiatan ubudiah

Dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tentunya tidak mudah, hal ini dikarenakan banyak faktor yang dapat mendukung dan menghambat kegiatan ubudiah tersebut dapat sukses.

Adapun faktor pendukung dari kegiatan ubudiah adalah sebagai berikut :

- a. Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai.
- b. Memiliki manajemen pengeolaan kegiatan yang bagus.
- c. Adanya semangat pada diri siswa.
- d. Adanya komitmen dari kepala sekolah, guru dan murid itu sendiri.
- e. Ada sebgaiian anak didik yang belajar kediniyah.
- f. Bapak ibu guru banyak yang sudah memiliki kemampuan untuk membimbing.
- g. Hukum kegiatan ubudiah menjadi wajihkan bagi siswa siswi.
- h. Adanya tanggung jawab.

Sedangkan faktor penghambat dari kegiatan ubudiah adalah :

- a. Sebgain guru yang belum mampu mendampingi kegiatan ubudiah.
- b. Keadaan anak-anak yang beragam.
- c. Kurangnya kesadaran dari anak didik.

---

<sup>20</sup> B. Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta:Rineka Cipta, 1997), hlm.271

- d. Siswa kurang responsive dalam mengikuti kegiatan.<sup>21</sup>

## **B. Nilai Kepribadian**

Ada beberapa istilah yang dekat dengan kepribadian, yaitu nilai, sikap, akhlak, dan karakter.

### 1. Pengertian Nilai

Nilai merupakan disposisi yang lebih luas dan sifatnya mendasar serta stabil sebagai bagian dari kepribadian individu yang dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa.

Kehidupan manusia tidak terlepas dari nilai. Nilai menjadi tema sentral ketika kita berbicara tentang makna kehidupan. Karena berkaitan dengan makna kehidupan, nilai sering dibicarakan dan selalu diperbincangkan.<sup>22</sup>

Menurut Gordon Allport, ahli psikologi kepribadian, “Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya”. Adapun Kuperman mengartikan, “Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya diantara cara-cara tindakan alternatif”. Sedangkan Rohmat Mulyana mendefinisikan, “Nilai adalah rujukan atau keyakinan dalam menentukan pilihan”.<sup>23</sup> Menurut Sidi Gazalba yang dikutip Chabib Thoha, nilai merupakan sifat yang melekat

---

<sup>21</sup> Nugroho, Yogi. Desember 2018. “*Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Pembinaan Karakter Disiplin Siswa*”. Jurnal Moral Kemasyarakatan. Vol.3 , No.2

<sup>22</sup> Dedi Supriadi, *Pendidikan Nilai : Sebuah Megatrend*, (Bandung: Alfabeta, 2004) , hlm.5

<sup>23</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm.8-11

pada sesuatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini).<sup>24</sup> Selain itu, Sidi Gazalba menyatakan, “Suatu barang yang bernilai bagi kita, karena berguna”.<sup>25</sup> Jadi, nilai adalah sesuatu yang menghasilkan manfaat dan berguna bagi manusia sebagai acuan tingkah laku.

Dari beberapa pendefinisian oleh para ahli dapat disimpulkan pengertian nilai adalah kepercayaan pada sesuatu atas kegunaannya untuk bertindak dan membuat keputusan. Sebagai contoh nilai sosial, dapat dimaknai kepercayaan pada hubungan dalam masyarakat atas kegunaannya untuk membuat keputusan atau bertindak. Dengan nilai, seseorang dapat ditimbang baik buruknya sesuai dengan norma yang berlaku. Bahkan nilai dapat mendorong seseorang untuk mengambil pilihan. Pilihan tersebut sangat menentukan tindakan seseorang dan akibat dari tindakan tersebut, ia bisa dikategorikan sebagai orang yang bernilai atau tidak.

## 2. Pengertian Kepribadian

Secara istilah, Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan pribadi adalah manusia sebagai perseorangan (diri manusia atau diri sendiri).<sup>26</sup> Pada *Oxford English Dictionary*, arti kata pribadi berasal dari bahasa Latin “*persona*” artinya topeng, atau watak dalam suatu drama. Dalam dunia filsafat, John Locke merumuskan pribadi sebagai makhluk dengan akal,

---

<sup>24</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.61

<sup>25</sup> Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat, Jilid IV*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2002), hlm.9

<sup>26</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “KBBI Daring” dalam *kbbi.kemdikbud.go.id*, diakses pada 1 Januari 2021 jam 08:38 wib.

kesadaran (termasuk sadar diri), dan ingatan.<sup>27</sup> Sedangkan Djuretna Adi Imam Muhni menyatakan bahwa, manusia adalah pribadi (penyebut diri atau persona). Dalam diri manusia yang kita sebut pertama ialah bahwa ia "memiliki" diri sendiri. Dengan beberapa pengertian tersebut, pribadi dapat disamakan dengan manusia sebagai individu.

Untuk memperjelas pengertian pribadi maka disandingkan dengan teori yang menjelaskan kepribadian. *Personality* atau kepribadian berasal dari kata *persona* yang berarti topeng. Yakni, alat untuk menyembunyikan identitas diri. Bagi bangsa romawi *persona* berarti, "Bagaimana seseorang tampak pada orang lain", jadi bukan diri yang sebenarnya. Ortega Y. Gasset merumuskan, pribadi (*persona, personeided*) adalah akar struktural dari kepribadian, sedangkan kepribadian (*personality, personalidad*) adalah pola perilaku seseorang didalam dunia.

Kepribadian adalah organisasi dinamis dalam individu sebagai sistem psikofisik yang menentukan caranya yang khas dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan. (*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical system that determine his unique adjustment to his environment*). Dengan demikian kepribadian bukanlah semata-mata faktor bawaan sejak lahir, tetapi juga merupakan hasil pembelajaran hidup. Kepribadian senantiasa dapat dikembangkan ke arah yang lebih baik melalui proses belajar. Seseorang yang memiliki kepribadian positif adalah individu yang mampu

---

<sup>27</sup> Jenny Teichman, *Etika Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), hlm.40-41

menyesuaikan diri dengan lingkungan dan memiliki kestabilan emosi yang mantap.<sup>28</sup>

Dari paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu ciri dari individu yang dapat menggambarkan perilaku, pemikiran dan emosinya serta dapat diamati yang menjadi ciri seseorang dalam menghadapi dunianya.

### 3. Struktur Kepribadian

Struktur kepribadian merupakan unsur-unsur atau komponen yang membentuk diri seseorang secara psikologis. Jung sebenarnya tidak membahas struktur kepribadian secara khusus, melainkan tentang jiwa. Menurut Jung dalam Syamsu dkk menjelaskan bahwa "*psyche embraces all thought, feeling and behavior, conscious*" atau kepribadian itu adalah seluruh pemikiran, perasaan dan perilaku nyata yang disadari maupun yang tidak disadari.<sup>29</sup> Struktur kepribadian manusia terdiri dari :

#### a) Dimensi kesadaran

Dimensi kesadaran adalah penyesuaian terhadap dunia luar individu. Dimensi kesadaran manusia mempunyai dua komponen pokok yaitu:<sup>30</sup> Pertama, fungsi jiwa yaitu, bentuk suatu aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Jung membedakan empat fungsi jiwa yang pokok. Pikiran dan perasaan adalah

---

<sup>28</sup> Muhammad Ali Al-Hashimi, *Kepribadian Seorang Muslim*, (Riyadh: International Islamic Publishing House, 2006), hlm.134

<sup>29</sup> Yusuf dan Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.3

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm.74

fungsi jiwa yang rasional. Pikiran dan perasaan bekerja dengan penilaian. Penilaian menilai atas dasar benar dan salah. Adapun perasaan menilai atas dasar menyenangkan dan tidak menyenangkan. Kedua fungsi jiwa yang irrasional yaitu pendirian dan intuisi tidak memberikan penilaian, melainkan hanya semata-mata pengamatan. Pendirian mendapatkan pengamatan dengan sadar melalui indera. Adapun intuisi mendapat pengamatan secara tidak sadar melalui naluri. Pada dasarnya setiap manusia memiliki keempat fungsi jiwa itu, akan tetapi biasanya hanya salah satu fungsi saja yang paling berkembang (dominan). Fungsi yang paling berkembang itu merupakan fungsi superior dan menentukan tipe kepribadian orangnya. Jadi ada tipe pemikir, tipe perasa, tipe pendirian, tipe intuitif.

Kedua, sikap jiwa. Yaitu arah dari energi psikis atau libido yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis itu dapat keluar ataupun kedalam diri individu. Begitu juga arah orientasi manusia terhadap dunianya, dapat keluar ataupun kedalam dirinya. Tiap orang mengadakan orientasi terhadap sekelilingnya berbeda satu sama lain. Berdasarkan atas sikap jiwanya, manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu: (1) manusia yang bertipe ekstroversi, (2) manusia yang bertipe introversi.

#### b) Dimensi ketidaksadaran

Dimensi ketidaksadaran adalah suatu dimensi yang melakukan penyesuaian terhadap dunia dalam individu. Dimensi ketidaksadaran kepribadian seseorang mempunyai dua lingkaran yaitu:

Pertama, ketidaksadaran pribadi. Yaitu berisi hal yang diperoleh individu, selama hidupnya namun tertekan dan terlupakan. Ketidaksadaran pribadi terdiri dari pengalaman yang disadari tetapi kemudian ditekan, dilupakan, diabaikan serta pengalaman yang terlalu lemah untuk menciptakan kesan sadar pada pribadi seseorang. Ketidaksadaran pribadi berisi hal yang teramati, terpikirkan dan terasakan dibawah ambang kesadaran. ketidaksadaran pribadi berisi kompleks (konstelasi) perasaan, pikiran, persepsi, ingatan yang terdapat dalam ketidaksadaran pribadi. Kompleks memiliki inti yang bertindak sebagai magnet menarik berbagai pengalaman kearahnya.

Kedua, ketidaksadaran kolektif (transpersonal). Ialah gudang bekas ingatan laten yang diwariskan dari masa lampu lleuhur seseorang. Ketidaksadaran kolektif adalah sisa psikis perkembangan evolusi manusia yang menumpuk akibat dari pengalaman yang berulang selama banyak generasi.

Menurut Eysenck menjelaskan bahwa struktur kepribadian terdiri dari :<sup>31</sup>

- 1) Specific Response, yaitu tindakan atau respon yang terjadi pada suatu keadaan atau kejadian tertentu, jadi khusus sekali.
- 2) Habitual Response, mempunyai corak yang lebih umum daripada specific response, yaitu respon-respon yang berulang-ulang terjadi kalau individu menghadapi kondisi atau situasi sejenis.

---

<sup>31</sup> Surmadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 291

- 3) Trait, yaitu sementara habitual response yang saling berhubungan satu sama lain yang cenderung ada pada individu tertentu.
- 4) Type, yaitu organisasi di dalam individu yang lebih umum, yang lebih mencakup lagi.

Jadi, jika ditarik kesimpulan bahwa Jung tidak membahas struktur kepribadian secara khusus akan tetapi yang dibahas adalah pengertian tentang jiwa. Selain itu menurut Eysenck bahwa struktur kepribadian terdiri dari empat bagian yaitu, specific response, habitual response, trait, dan type.

#### 4. Proses pembentukan kepribadian

Menurut Sobur kepribadian merupakan suatu kesatuan aspek jiwa dan badan, yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang. Hal ini disebut integrasi. Integrasi dari pola-pola kepribadian yang dibentuk oleh seseorang dan pembentukan pola kepribadian ini terjadi melalui proses interaksi dalam dirinya sendiri, dengan pengaruh-pengaruh dari lingkungan luar.<sup>32</sup>

Lingkungan menurut Sobur juga berpengaruh dalam proses pembentukan kepribadian anak. Dalam hubungan pengaruh mempengaruhi, terlihat bahwa anak dalam perkembangan dirinya memperlihatkan sifat-sifat yang tertuju pada lingkungan. Lingkungan menerima sifat tersebut dan memperlihatkan reaksi yang dibentuk atas dasar sifat-sifat, penampilan anak, dan pengolahan lingkungan itu. Jadi,

---

<sup>32</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum Dalam Lintas Sejarah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2003), hlm. 313

lingkungan juga berubah dan memperlihatkan proses perubahan. Lingkungan yang berubah itu memberikan juga perangsang pada anak, yang berpengaruh terhadap perkembangan anak khususnya perkembangan pembentukan kepribadian. Dengan demikian, anak yang berkembang memberikan penampilan pada lingkungan pada satu pihak dan pihak lain menerima penampilan lingkungan yang mengubahnya.<sup>33</sup>

#### 5. Konsep kepribadian dalam perspektif Islam

Islam menjelaskan bahwa kepribadian lebih dikenal dengan istilah *syakhsiyah* yang berasal dari kata *syakhsun* berarti pribadi. Kata ini kemudian diberi ya' nisbat sehingga menjadi kata buatan *syakhshiyat* yang berarti kepribadian.<sup>34</sup> Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah “integrasi system kalbu, akal dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.”<sup>35</sup>

#### 6. Kepribadian menurut Al-Qur'an

Dalam Al-Quran banyak dijelaskan tentang hal-hal yang berhubungan dengan kepribadian, ciri-ciri khusus kepribadian yang membedakan dengan makhluk lain dan antara satu pribadi dengan pribadi lain, ciri-ciri baik dan buruk, dan hal-hal yang berpengaruh pada pembentukan kepribadian.

---

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm.313

<sup>34</sup> Syamsu Yusuf LN, A, *Teori Kepribadian*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.212

<sup>35</sup> *Ibid*, hlm. 213

a. Unsur-unsur kepribadian manusia

Menurut Al-Qur'an, kepribadian terdiri dari dua unsur yaitu: (1) unsur *hewani*, berupa kebutuhan material yang harus dipenuhi demi kelangsungan hidupnya, disebut al-hawa, (2) unsur *kemalaikatan*, berupa kerinduan dan kebutuhan spiritual untuk mengenal, menyembah, dan menyerahkan diri kepada Allah Swt, dikenal dengan istilah al-aql meliputi pikiran, perasaan, hati, dan nurani.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا نُحْيِيكُمْ ؕ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ  
يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ (سورة الأنفال: ٢٤)

*Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepadanya kamu akan dikumpulkan. (Q.S Al-Anfal : 24)*

b. Tipe kepribadian manusia

Dalam al-Quran tipe kepribadian manusia dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu: *tipe keperibadian mukmin* (orang yang beriman), *tipe kepribadian kafir* (menolak kebenaran), *tipe kepribadian munafik* (meragukan kebenaran).<sup>36</sup>

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an bahwa dalam membagi dan mengelompokkan kepribadian manusia, memandang dari sudut keimanan setiap insan manusia. Manusia tidak dinilai dari warna kulit, suku, asal negara tetapi berdasarkan tingkat dan derajat ketakwaannya.

---

<sup>36</sup> Syamsu Yusuf, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, (Bandung : Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 215

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Quran surat Al-Hujarat ayat 13 telah ditegaskan bahwa :<sup>37</sup>

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ خَلَقْنَاكُمْ مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَمُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ {سورة الحجرات : ١٣}

Artinya : “*Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah Swt ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. “(Q.S Al-Hujarat:13)”*”.

Tipe kepribadian mukmin mempunyai karakteristik diantaranya yaitu yang berkenaan dengan moral, misalnya sabar, jujur, adil, qonaah, amanah, tawadlu’, istiqomah, dan mampu mengendalikan diri dari hawa nafsu. Al-Quran juga telah menjelaskan bahwa seseorang yang berkepribadian mukmin memiliki ciri-ciri seperti percaya dan beriman kepada yang ghaib, menunaikan shalat dan menafkahkan Sebagian rejekinya. Seperti yang dijelaskan dalam firman Allah Swt dalam surat Al-Baqarah ayat 3-4 yaitu :<sup>38</sup>

الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ { ٣ } وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ { ٤ }  
(سورة البقرة : ٣-٤)

<sup>37</sup> Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islami (Karakter Ulul Albab di Dalam Al-Quran)*, (Jawa Tengah : Pena Perdasa, 2019), hlm. 15

<sup>38</sup> Muhammad Andri Setiawan dan Karyono Ibnu Ahmad, *Perspektif Kepribadian Manusia Menurut Al-Quran*, (Yogyakarta : Deepublish, 2019), hlm. 98

Artinya :*(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu dan kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. (Q.Sal-Baqarah :3-4).*

Surat diatas menjelaskan bahwa tipe kepribadian mukmin beberapa yang telah disebutkan pada surat Al-Baqarah ayat 3-4 adalah tentang mendirikan shalat, mempercayai hal ghaib, percaya kepada kitab-kitab yang telah diturunkan dan yakin dengan adanya akhirat. Selain itu, tipe keperibadian mukmin tidak hanya dilihat dari sisi akidahnya akan tetapi bagaimana membangun hubungan sosialnya umat manusia lain disekitarnya.

Tipe kepribadian kafir adalah kebalikan dari tipe kepribadian mukmin, yaitu tidak amanah, berlaku serong, suka menuruti hawa nafsu, sombong, dan takabur. Tipe kepribadian munafik mempunyai karakteristik, seperti menyuruh kemungkaran dan mencegah kebajikan, suka menyebarkan isu sebagai bahan adu domba dikalangan kaum muslimin. Selain itu Allah Swt juga menjelaskan selain terdapat umatnya yang beriman, ada pula yang kafir. Dalam Al-Quran surat At-Taghaabun ayat 2 yang berbunyi :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ فَمِنْكُمْ كَافِرٌ وَمِنْكُمْ مُّؤْمِنُونَ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ { ٢ } (سورة التغابن: ٢)

Artinya : *“Dia lah yang menciptakan kamu maka diantara kamu ada yang kafir dan diantaramu ada yang mukmin, dan Allah maha Melihat apa yang kamu kerjakan”.* (Q.S At-Taghaabun : 2)

Allah berfirman dalam surat An-Nisa’ ayat 29 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبِطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ  
وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا {سورة النساء: ٢٩}

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan cara yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka dinatara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu*”. (Q.S An-Nisa’ : 29)

Ayat diatas menunjukkan bahwa, orang beriman yang berkepribadian ekstrovert dan introvert. Melakukan jual beli adalah termasuk kepribadian ekstrovert, karena mereka berinteraksi dengan orang lain, sedangkan membunuh diri sendiri dapat diartikan menyendiri, jadi mereka termasuk orang yang berkepribadian introvert.

Dalam surat Al-Maidah ayat 2 diterangkannya bahwa sebagai makhluk sosial kita harus saling tolong menolong sesama manusia.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ  
الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ  
شَنَّانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا  
عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَانفُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ {سورة المائدة: ٢}

Artinya : “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan janganlah melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mencari karunia dan keridhaan Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah Haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya kepada (mereka). Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa. Dan jangan tolong menolong*

*dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.*<sup>39</sup>

Menurut Abd Al Mujib dalam bukunya (Kepribadian psikologi dalam Islam), membagi tipe-tipe kepribadian yaitu tipe kepribadian ammarah, tipe kepribadian lawwamah, dan tipe kepribadian mutmainah.

a. Tipe Kepribadian Ammarah

Kepribadian ammarah adalah kepribadian yang cenderung melakukan perbuatan-perbuatan rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga ia merupakan tempat dan sumber kejelekan dan perbuatan tercela. Ia mengikuti tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan (pleasure principle) syahwati.

b. Tipe Kepribadian Lawwamah

Kepribadian lawwamah adalah kepribadian yang mencelah perbuatan buruknya setelah memperoleh cahaya kalbu. Ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya dan kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelap (*zhulmaniyyah*) nya, tetapi kemudian ia diingatkan oleh Nur Illahi, sehingga ia bertaubat dan memohon ampun (istighfar).

c. Tipe Kepribadian Mhutama'innah

Kepribadian mhutama'innah adalah kepribadian yang tenang setelah diberi kesempurnaan Nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu

---

<sup>39</sup> Agus Abdurrahim Dahlan, dkk. *Al-Quran Al-Karim*, (Bandung : CV. Penerbit Jummanatul Ali-Art, 2006), hlm.81

berorientasi ke komponen kalbu untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran.

### **C. Penerapan Pembelajaran Kitab Kuning Ta'limul Muta'allim**

Penerapan adalah suatu tindakan yang dilakukan guru untuk melaksanakan suatu program kegiatan dengan maksud dan tujuan tertentu. Kitab Ta'limul Muta'allim merupakan kitab yang membahas konsep etika belajar mengajar dalam perspektif KH. Hasim Asy'ari yang merupakan tokoh pendiri Nahdlatul Ulama' sekaligus pendiri pondok pesantren Tebuireng Jombang. KH. Hasyim Asy'ari merupakan seorang tokoh yang terkenal, banyak warisan-warisan beliau yang ditinggalkan, antara lain yaitu seperti yang terlihat dalam karya-karyanya yang menjelaskan tentang dunia pendidikan, sikap seorang murid baik kepada pendidik maupun saat belajar dan bagaimana seorang menjadi pendidik yang baik. Salah satu karya beliau yang popularitas hingga saat ini baik dikalangan pondok pesantren maupun pada madrasah yaitu kitab Ta'limul Muta'allim yang dibuat untuk memasukkan nilai-nilai moral yang sangat penting sebagai sarana mencapai tujuan pendidikan, yaitu untuk mencetak generasi yang mempunyai nilai-nilai kepribadian yang baik berupa akhlakul karimah.

Kitab Ta'limul Muta'allim terdiri atas delapan bab yaitu: (1) keutamaan ilmu dan ulama' serta keistimewaan mengajar dan belajar, (2) akhlak pribadi seorang murid, (3) akhlak murid kepada guru, (4) akhlak murid dalam belajar, (5) akhlak pribadi seorang guru, (6) akhlak guru dalam mengajar, (7) akhlak guru kepada murid-muridnya, (8) akhlak

kepada buku sebagai sarana ilmu dan hal-hal yang berhubungan dengan kepemilikan, penyusunan, dan penulisan buku.

Pada kitab Ta'limul Muta'allim membahas tentang pendidikan akhlak bagi peserta didik dan bagi pendidik, namun dalam penelitian ini peneliti mengambil pembahasan nilai-nilai kepribadian berupa akhlak bagi peserta didik.

#### 1. Akhlak pribadi seorang murid dalam kitab Ta'limul Muta'allim

Akhlak pribadi seorang murid dalam kitab Ta'limul Muta'allim terdapat sepuluh jenis akhlak, yang *pertama* yaitu membersihkan hati dari akhlak tercela. Seorang pelajar hendaknya mensucikan hati dari segala kepalsuan, noda hati, iri, dengki, menjauhi segala akhlak tercela agar mudah dalam menerima ilmu, memahami dan menghafal pelajaran.<sup>40</sup> Ahmad Farid yang merupakan seorang tokoh terkemuka dari jajaran ulama' salafi Alexandria mengemukakan tentang membersihkan hati, bahwa dalam memurnikan niat taqarrub kepada Allah dari segala yang mengotorinya maka seseorang hendak melakukan ikhtiar dengan ikhlas kepada Allah. Setiap kekurangan harus dibenahi dengan mengganti atau memperbaikinya dengan bermuhasabah diri atas segala larangan dan menyertai diri dengan bertaubat, beristighfar, dan melakukan amalan-amalan kebaikan yang menghapus keburukan. Ketika melakukan amalan-amalan tersebut dengan ikhlas, maka hati yang keras dengan mudahnya dapat meleleh

---

<sup>40</sup> Rosidin, KH. Hasyim, Asy'ari Pendidikan Karakter Khas Pesantren, (Tangerang: Tira Smart, t.t) cet. III, hlm. 22

menjadi lembut menyertai segala pernak-pernik kehidupan dengan kebaikan-kebaikan.<sup>41</sup>

*Kedua*, membagusi niat belajar semata-mata hanya untuk mencari Ridho Allah Swt, mengamalkan ilmu, menghidupkan syari'at, menerangi hati, menghiasi hati dan mendekat kepada Allah, mencari ilmu tidak bertujuan untuk urusan duniawi, baik berupa kepemimpinan, jabatan, harta benda, keunggulan atas teman-temannya, dan tujuan sejenisnya.<sup>42</sup> Bagi seorang pelajar niat dalam belajarnya untuk menggapai ridho Allah, lafadz رضا merupakan *maf'ul* dari lafadz ينوي yang artinya bagi seorang pelajar dalam belajarnya bertujuan untuk memperoleh ridho Allah Swt dan desa akhirat artinya supaya dapat masuk surga, dan menghilangkan kebodohan dari dirinya dengan belajar, serta dari orang-orang lain yang masih bodoh, dengan mengajarkan ilmu kepada mereka, dan juga menghidupkan agama serta menetapkan Islam.<sup>43</sup>

*Ketiga*, memaksimalkan waktu untuk belajar dan tidak menyibukkan diri dengan hal-hal yang mengganggu belajar. Pelajar hendaknya bergegas menuntut ilmu di usia muda. Pelajar jangan sampai tergoda dengan sikap menunda-nunda dan berkhayal saja, karena setiap waktu tidak bisa diulangi lagi. Pelajar semaksimal

---

<sup>41</sup> Abdul Aziz Fahrudin, *Tazkiyatun Nafs*, (Solo: Taqiyah Publishing, 2017), hlm. 35

<sup>42</sup> Rosidin, KH Hasyim Asy'ari..., hlm. 22

<sup>43</sup> Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim Muta'allim*, (Jakarta: Darul Kutub al-Islamiyah, 2008), cet. I, hlm. 19

mungkin berusaha melepaskan diri dari hal-hal yang menyibukkan dan mengganggu dirinya dalam menuntut ilmu.<sup>44</sup>

*Keempat*, bersikap *qana'ah* dalam urusan sandang, pangan dan papan. Pelajar sebaiknya bersikap *qana'ah* (menerima apa adanya) terhadap makanan maupun pakaian yang dimiliki. Imam Syafi'i RA berkata: "Sesungguhnya tidak akan sukses orang yang menuntut ilmu disertai dengan kehormatan diri dan kemewahan yang melimpah". Akan tetapi, orang yang menuntut ilmu disertai dengan kerendahan diri, ekonomi sederhana dan *berkhidmah* (mengabdikan) pada ulama' lah yang akan sukses. Berbekal sikap sabar atas kondisi ekonomi yang pas-pasan maka pelajar dapat meraih ilmu yang luas, kefokusannya dari angan-angan yang bermacam-macam, dan berbagai hikmah yang terpancar dari sumbernya.<sup>45</sup>

*Kelima*. Manajemen waktu dan tempat belajar agar hasil belajar lebih maksimal. Pelajar hendaknya memanajemen waktunya di siang hari maupun pada malam hari. Waktu-waktu yang terbaik adalah waktu sahur untuk menghafal, pagi hari untuk mendiskusikan ilmu, pertengahan siang untuk menulis, malam hari untuk belajar (*muthola'ah*) dan mengingat kembali (*review*). Adapun tempat yang terbaik untuk menghafal adalah kamar-kamar dan setiap tempat yang jauh dari hal-hal yang melalaikan. Tidak baik menghafal ditempat

---

<sup>44</sup> Rosidin, KH Hasyim Asy'ari..., hlm. 24

<sup>45</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 20

yang dekat perpohonan, tanaman hijau, sungai-sungai maupun tempat yang bising (berisik).<sup>46</sup>

*Keenam*, pelajar hendaknya menyedikitkan makan dan minum karena kekenyangan menghalangi ibadah dan memberatkan badan, di antara manfaat sedikit makan adalah kesehatan badan akan terjaga dari berbagai jenis penyakit, karena penyebab penyakit adalah kebanyakan makan dan minum. Manfaat lain dari sedikit makan dan minum adalah keselamatan hati dari sikap sombong dan sewenang-wenang. Tidak seorangpun dari para *waliyullah*, imam maupun ulama' pilihan yang mempunyai sifat banyak makan dan tiada ujian bagi orang yang banyak makan.<sup>47</sup>

*Ketujuh*, pelajar hendaknya memaksa dirinya untuk bersikap *wira'i* dan berhati-hati segala tingkah lakunya. Pelajar harus meneliti betul terhadap kehalalan makan, minuman, maupun pakaian agar hati menjadi terang dan mudah menerima ilmu dan cahaya ilmu, serta meraih manfaat ilmu.<sup>48</sup> Apabila seorang pelajar mau bersikap wara' maka ilmunya akan lebih bermanfaat, dan belajarpun akan menjadi mudah serta mendapatkan banyak faedah. Termasuk bersikap

---

<sup>46</sup> Rosidin, KH Hasyim Asy'ari..., hlm. 25

<sup>47</sup> Rasidin, Pendidikan Karakter..., hlm. 39

<sup>48</sup> Rasidin, Pendidikan Karakter..., hlm. 27

wara' adalah menjaga dirinya jangan sampai perutnya kenyang, terlalu banyak tidur, dan membicarakan hal yang kurang bermanfaat.<sup>49</sup>

*Kedelapan*, menghindari makanan dan aktivitas penyebab lupa. Pelajar sebaiknya menyedikitkan konsumsi makanan yang bisa menyebabkan kebodohan dan lemahnya panca indra. Misalnya buah apel yang masem, buncis dan cuka. Pelajar sebaiknya menghindari hal-hal yang dalam kasus tertentu bisa menimbulkan lupa, misalnya mengkonsumsi makanan bekas gigitan tikus, membaca batu nisan kuburan, berdiri di tengah-tengah ketika menuntun dua ekor unta yang berjalan sejajar,serta membuang kutu rambut dalam keadaan hidup-hidup.<sup>50</sup> Adapun yang menjadi penyebab lupa adalah maksiat, banyak dosa, gelisah dan kesedihan karena urusan dunia.<sup>51</sup>

*Kesembilan*, manajemen waktu tidur, istirahat. Pelajar hendaknya menyedikitkan tidur selama tidak berdampak buruk pada kondisi tubuh dan otaknya. Dalam sehari semalam, pelajar maksimal tidur selama delapan jam. Apabila dia mampu tidur kurang dari delapan jam maka dia boleh melakukannya. Pelajar diperkenankan untuk mengistirahatkan tubuh, hati, otak, dan indra penglihatannya apabila dirasa sudah sangat lelah.<sup>52</sup>

---

<sup>49</sup> Imam Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'alim Pentingnya Adab Sebelum Ilmu*, (Solo: Aqwan, 2019), hlm. 145

<sup>50</sup> Rasidin, *Pendidikan Krakter...*, hlm. 28

<sup>51</sup> Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim...*, hlm. 154

<sup>52</sup> Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 28

*Kesepuluh*, mengurangi kadar pergaulan yang tidak bermanfaat. Pelajar hendaknya meninggalkan pergaulan, karena sesungguhnya meninggalkan pergaulan adalah perkara yang penting bagi pelajar. Apalagi jika pergaulan dengan lawan jenis. Apabila pelajar membutuhkan tempat bergaul, maka orang itu adalah sahabat yang shalih, kualitas keberagamannya bagus, bertaqwa, wira'i, bersih hatinya, banyak kebaikannya dan sedikit keburukannya.<sup>53</sup>

## 2. Akhlak murid pada Guru dalam Kitab Kuning Ta'limul Muta'allim

Pendidikan akhlak bagi peserta didik pada seseorang pendidik yang dijelaskan pada kitab Ta'limul Muta'allim ada dua belas, yaitu:

- a. Pelajar sebaiknya berusaha dan istikharah mencari pendidik yang tepat, pendidik yang dipilih adalah orang yang terjamin keahliannya (kualitas ilmunya).
- b. Mencari pendidik yang kenyang pengalaman ilmu dari para ahli, bukan belajar kepada pendidik yang hanya mempelajari ilmu dari buku-buku saja tanpa diketahui pernah bergaul dengan pendidik (*masyayikh*) yang cendekia.
- c. Mengikuti atau patuh dan bertata krama terpuji kepada pendidik. Pelajar seyogyanya mengetahui bahwa rendah dirudihadapan guru adalah kemuliaan baginya, ketundukan pada pendidik adalah kebanggan baginya, dan tawadhu' kepada pendidik adalah keluhuran baginya. Seperti sabda Nabi Muhammad Saw:

تَعَلَّمُوا الْعِلْمَ وَتَعَلَّمُوا لِلْعِلْمِ السَّكِينَةَ وَالْوَقَارَ وَتَوَا ضَعُوعًا لِمَنْ تَعَلَّمُونَ مِنْهُ

---

<sup>53</sup> *Ibid*, hlm. 28

Artinya: “Belajarlah ilmu kalian semua, pelajarilah ilmu itu dengan tenang dan khidmah dan rendah dirilah kamu semua kepada orang yang mengajrimu.”<sup>54</sup>

- d. Seorang pelajar harus memandang gurunya dengan *ainul kamal* (memandang bahwa gurunya adalah orang yang baik) agar ilmu yang diajarkannya mudah.
  - e. Menunaikan hak-hak pendidik yang menjadi kewajiban pelajar.
  - f. Memuliakan pendidik dari segi pikiran, perkataan dan perbuatan.
  - g. Memperhatikan tata krama ketika hendak menemui pendidik,
  - h. Memerhatikan tata krama dan rasa *tawdhu'* ketika satu ruangan dengan pendidik.
  - i. Jika tidak setuju dengan pendidik, pelajar tetap bertata krama.
  - j. Bertata krama kepada pendidik dalam segala situasi dan kondisi.
  - k. Memperhatikan tata krama dalam berkomunikasi dengan pendidik.
  - l. Menunjukkan sikap senang dan semangat belajar kepada pendidik.<sup>55</sup>
3. Akhlak Murid dalam Belajar pada Kitab Kuning Ta'limul Muta'allim
- Terdapat tiga belas macam akhlak murid kepada pelajaran dan hal-hal penting yang harus dibuat pegangan ketika murid bersama guru dan teman saat belajar, yaitu:
- a. Murid hendaknya belajar hal-hal yang hukumnya fardhu 'ain terlebih dahulu. Murid hendaknya mempelajari empat bidang studi, yaitu: (1) ilmu tauhid yang berkaitan dengan Dzat Allah Yang

---

<sup>54</sup> Jalaluddin Al-Suyuthi, *Jami'u al-Shogir*, (Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 2008), cet.IV, hlm. 333

<sup>55</sup> Rasidin, *Pendidikan Karakter...*, hlm. 66

- Maha Tinggi, (2) ilmu tauhid yang mempelajari sifat-sifat Allah, (3) ilmu fiqih, (4) mempelajari tentang kondisi-kondisi jiwa, tingkatan-tingkatan dan hal-hal yang menipu dan menggoda jiwa.
- b. Murid hendaknya mempelajari Al-Quran guna mempekuat ilmu-ilmu Fardhu 'ain yang telah dia pelajari. Al-Hanib Abdullah bin Alawi al-Hadad mengatakan, ketauhilah bahwasannya dari bagian ilmu dan bebrapa amal ada yang hukumnya diwajibkan untuk individu (*fardhu ain*). Hal tersebut wajib hukumnya bagi setiap individu manusia. Contoh dari hal-hal tersebut misalnya ilmu tentang keimanan, ilmu yang membentengi manusia akan hal yang diyakininya dan ilmu-ilmu tentang agama islam, sepertibersuci, shalat, puasa, dan perkara-perkara yang semakna dengan hal tersebut. Degan sebab itu, wajib hukumnya bagi setiap manusia untuk mempelajari dan mengamalkannya selagi masih hidup, dan setelah selesai mempelajari hal tadi, maka pelajarilah ilmu-ilmu, amal-amal, cara dan kondisi yang dengan hal-hal yang sekira sesuai dengan kondisi dan dirasa pas oleh hati, serta dengan itu pula mampu mendekatkan diri ;pada ridho Allah Swt.<sup>56</sup>
  - c. Pada awal pembelajaran diupayakan murid tidak terlalu sibuk mempelajari perbedaan di kalangan ulama'.
  - d. Mengoreksi materi pembelajaran sebelum dihafalkan.
  - e. Mempelajari hadits dan ulumul hadits dengan lengkap.

---

<sup>56</sup> Madrasah Hidayatul Muftadi-ien Lirboyo, *Manaqib al-Aimmah al-Arba'ah*, (Kediri: Sumenang, 2015), hlm. 37-38

- f. Memberi catatan tentang hal-hal yang dinilai penting. Abdullah Kafabihi Mahrus menjelaskan, seorang pelajar haruslah mencari hal-hal yang berfaedah akan menunjang pengetahuan yang didapatnya. Salah satu cara untuk mencari dan mendapatkan faedah dari ilmu pengetahuan adalah dengan senantiasa menyediakan pena dan tinta untuk mencatat hal-hal ilmiah yang didapatkannya.<sup>57</sup>
- g. Mengikuti dan terlibat di majlis belajar sebanyak mungkin. Sebisa mungkin, selalu menghadiri halaqoh pengajaran dan pengajian guru. sebab hal itu bisa menambah kebaikan, perolehan ilmu, tat krama, dan keutamaan bagi murid, bersungguh-sungguh dan bersegera dalam melayani (khidmah) guru karena hal itu bisa mendatangkan kemuliaan dan keagungan.<sup>58</sup>
- h. Bertata krama di majlis dari awal hingga akhir belajar. Ketika murid mendatangi majlis pengajian guru, hendaknya mengucapkan salam dengan suara keras yang bisa didengar jelas oleh semua hadirin. Khusus untuk guru, murid menyertai salamnya dengan sikap penuh hormat.
- i. Tidak malu menanyakan sesuatu yang dirasa rumit dan tidak malu meminta penjelasan terhadap hal yang tidak dimengerti. Murid melakukannya dengan sopan dan memperhatikan etika dalam

---

<sup>57</sup> Abdullah Kafabihi Mahrus, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim*, (Kediri: Sumenang, 2015), hlm. 353

<sup>58</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 50

bertanya. Murid tidak boleh menanyakan sesuatu yang bukan tempatnya kecuali diperlukan atau guru membolehkannya. Ketika guru tidak menjawab, murid tidak boleh menuntut, ketika jawaban guru keliru, murid tidak boleh langsung memberi komentar.<sup>59</sup> Orang yang malu bertanya dan orang yang sombong tidak dapat mempelajari ilmu. Aisyah r.a berkata bahwa Allah merahmati kaum wanita Anshar. Sifat malu tidak menghalangi mereka (untuk bertanya) tentang masalah agama.<sup>60</sup>

- j. Mentaati urutan giliran (antrian belajar). Tidak boleh mengambil giliran orang kecuali ada kerelaan dari orang yang bersangkutan.
- k. Bertata krama ketika bertugas membaca kitab. hendaknya murid duduk di hadapan guru menurut akhlak yang telah dijelaskan secara rinci dalam bab akhlak kepada guru. Tidak meletakkan kitab yang sedang dibaca di atas lantai dalam keadaan terbuka, tetapi murid harus memegangnya.
- l. Berfokus pada satu bidang studi atau tempat belajar. Murid hendaknya fokus pada satu kitab agar tidak membiarkannya sia-sia, fokus pada satu ilmu supaya tidak beranjakan mempelajari yang lain sebelum yang pertama dikuasai.
- m. Bergaul dengan teman-temannya disertai akhlak terpuji. Murid hendaknya memotivasi teman-temannya untuk berusaha

---

<sup>59</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 48

<sup>60</sup> Rasidin, K.H Hasyim Asy'ari *Pendidikan Karakter Khas Pesantren*, (Tangerang: Tira Smart, t.t) cet. III, hlm. 81

mendapatkan ilmu dan menunjukkan kepada mereka tempat-tempatnya, menyingkirkan segala keinginan yang melalikan.<sup>61</sup>

#### **D. Penerapan Shalat Berjama'ah**

Shalat menurut bahasa artinya do'a. <sup>62</sup> Adapun shalat menurut syara' merupakan ibadah yang terdiri dari perkataan dan perbuatan tertentu. Yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam.<sup>63</sup> Pengertian shalat berjama'ah adalah shalat yang dilakukan oleh lebih dari satu orang dimana seorang berdiri di depan menjadi imam sedangkan yang lain berdiri di belakang menjadi makmum.<sup>64</sup> Pada intinya, shalat berjama'ah merupakan shalat yang dikerjakan bersama-sama yang terdiri dari satu imam dan yang lain menjadi makmum.

#### **E. Penerapan Infaq Amal Jumat**

##### **1. Pengertian Infaq**

Kata infaq berasal dari bahasa Arab yaitu "*infaq*" menurut bahasa berarti membelanjakan atau menafkahkan. Menurut istilah Agama Islam infaq berarti menafkahkan atau membelanjakan sebagian harta benda yang dimiliki di jalan yang di ridhoi Allah Swt. Contohnya menginfakkan hartanya untuk pembangunan masjid, musholla, madrasah, untuk dakwah Islam dan sebagainya. Dengan demikian, yang di sebut infaq apabila

---

<sup>61</sup> Tim Dosen Ma'had Aly Hayim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2016), hlm. 53

<sup>62</sup> Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu & Sunnah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hlm. 78

<sup>63</sup> Abdul Qadir ar-Rahbawi, Penerjemah Zeid Husein Al-Hamid dan M. Hasanudin, *Salat Empat Madzhab*, (Jakarta: Litera Antar Nusa Halim Jaya, 2002), hlm. 169

<sup>64</sup> Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis...*, hlm. 132

membelanjakan harta untuk kepentingan agama. Infaq adalah perbuatan yang mulia dan diperintahkan Allah Swt untuk dilaksanakan oleh seluruh umat manusia.<sup>65</sup>

Infaq adalah ketentuan mengeluarkan sebagian harta untuk kemaslahatan umum yang berarti suatu kewajiban yang dikeluarkan atas “keputusan manusia”. Berbeda dengan zakat, yang merupakan kewajiban yang jenis, jumlah, dan waktu pelaksanaannya ditentukan oleh Allah Swt, infaq lebih luas dan umum.<sup>66</sup> Tujuan yang hendak dicapai dari infaq adalah mengatasai kebutuhan dasar kelompok lemah atau yang membutuhkan, untuk mencapai tatanan kehidupan berdasarkan pada keadilan dan kemanusiaan.<sup>67</sup>

## 2. Hukum Infaq

Adapun hukum infaq adalah sebagai berikut: infaq wajib diantaranya zakat, kafarat, nadzar dan lain-lain. Infaq sunnah diantaranya, infaq kepada fakir miskin sesama muslim, infaq bencana alam, infaq kemanusiaan, dan lain-lain.<sup>68</sup>

## 3. Tata cara infaq

Keutamaan dalam memberikan suatu barang atau harta berupa infaq atau sedekah sebaiknya diurutkan sebagaimana urutan berikut:

---

<sup>65</sup> M. Yasin, *Fiqih : Buku Siswa*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), hlm. 22

<sup>66</sup> Multifiah, *ZIS Untuk Kesejahteraan*, (Malang : UB Press, 2011), hlm. 46

<sup>67</sup> Atik Abudah, *Zakat Filantropi Dalam Islam*, (Ponorogo: Tim Stain Ponorogo Press, 2011), hlm.18

<sup>68</sup> M. Yasin, *Fiqih: Buku Siswa ...*, hlm. 23-24

- a. Saudara terdekat atau keluarga
- b. Anak-anak yatim
- c. Tetangga dekat dan jauh
- d. Sahabat atau teman
- e. Ibnu sabil dan lain-lain

Sedangkan amal jariyah yang berupa tanah atau bangunan dapat dimanfaatkan untuk kepentingan:<sup>69</sup>

- a. Madrasah atau sekolah
- b. Masjid atau mushola
- c. Rumah sakit
- d. Jalan
- e. Kepentingan lain di jalan Allah Swt

#### 4. Manfaat Berinfaq

Dengan berinfaq kita akan mendapatkan manfaat antara lain:

- a. Menambah keimanan
- b. Sebagai bekal di akhirat
- c. Menambah rejeki dan keberkahan
- d. Memperkokoh persaudaraan sesama muslim
- e. Meningkatkan syiar islam

---

<sup>69</sup> M. Yasin, *Fiqih : Buku Siswa*, (Bandung: Direktorat Pendidikan Madrasah, 2014), hlm.

- f. Terwujudnya sarana ibadah dan tempat belajar agama bagi umat Islam.<sup>70</sup>

#### 5. Syarat Infaq

- a. Orang yang memiliki harta berlebih
- b. Ikhlas karena AllahSwT
- c. Tidak menyebut-nyebut infaq yang telah diperbuat
- d. Tidak menyakiti orang yang menerimanya

#### 6. Rukun Infaq

- a. Orang yang memberi infaq
- b. Orang yang menerima infaq
- c. Barang yang diinfaqkan milik sendiri dan ada manfaatnya
- d. Ada pernyataan antara pemberi dan penerima infaq

#### 7. Hal yang harus diperhatikan dalam berinfaq

- a. Diharamkannya mengungkit-ngungkit pemberian, dan menyakiti hati orang yang diberikan shadaqah atau infaq kepadanya, yang mana hal ini dapat menghapuskan pahala berinfaq tersebut.
- b. Diharamkannya riya' (ingin dilihat oleh orang) dalam beramal shaleh, ini juga dapat menghapus pahala ibadah.
- c. Bahwasannya tidak dianggap infaq kecuali dari harta milik sendiri bukan harta milik orang lain, maka tidak akan diterima dan tidak mendapat pahala, kecuali dengan izin pemiliknya.
- d. Dengan niat mencari keridhaan Allah Swt semata.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup> *Ibid*, hlm. 30

<sup>71</sup> *Ibid*, hlm. 31

## F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti skripsi ini, peneliti akan menyajikan dan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penelitian Penerapan Kegiatan Ubudiah Dalam Penanaman Nilai-Nilai Kepribadian Pada Peserta Didik di MTs Negeri 02 Tulungagung antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ika Yunita Sari pada tahun 2016 dengan judul *“Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Nilai-Nilai Religius Siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek”*.<sup>72</sup> Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena bahwa manusia sejatinya adalah hamba dan sebagai seorang hamba berkewajiban untuk beribadah kepada Tuhan-Nya, dengan demikian seorang hamba yang rajin serta tekun beribadah, diharapkan di kehidupannya dapat melahirkan motivasi yang kuat untuk menjadikan manusia yang bermanfaat. Dalam hal ini peneliti menghubungkan masalah shalat dhuha terhadap pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek? (2) apa faktor pendukung dan penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog

---

<sup>72</sup> Diakses dari [repo.iain-tulungagung.ac.id/2377/](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/2377/) pada 3 September 2020 pukul 20:29 WIB.

Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek? (3) bagaimana dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. (3) untuk mengetahui dampak pembiasaan shalat dhuha dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah, bila penelitian terdahulu hanya fokus pada kegiatan shalat dhuha, penelitian yang sekarang fokus pada kegiatan ubudiah yang mana kegiatan tersebut tidak diselenggarakan di semua sekolah islami, atau bisa dikatakan hanya sekolah tertentu yang mengadakan kegiatan ubudiah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Isfaul Haflukhi pada tahun 2015 dengan judul "*Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi nilai-nilai religius siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti menghubungkan masalah

kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Tahun Pelajaran 2015/2016. Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah (1) bagaimana pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? (2) apa saja kendala yang muncul dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? (3) apa solusi untuk menghadapi kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui cara penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. (2) untuk mengetahui apa saja kendala yang muncul dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. (3) untuk mengetahui apa solusi untuk menghadapi kendala dalam pelaksanaan penanaman nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah, bila penelitian terdahulu membahas tentang kegiatan keagamaan yang basic dari penelitian tersebut adalah di ranah pondok pesantren Panggung. Dimana secara

logika pondok pesantren sendiri sudah kental dengan berbagai macam kegiatan agama yang memang menjadi ciri khas dari pondok pesantren. Penelitian yang sekarang fokus kepada kegiatan ubudiah yang mana kegiatan tersebut tidak diselenggarakan di semua sekolah islami, atau bisa dikatakan hanya sekolah tertentu yang mengadakan kegiatan ubudiah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh M. Khusnul Khuluqi pada tahun 2018 dengan judul “*Strategi Guru Akidah Akhlaq Dalam menanamkan Nilai Religius Pada Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Blitar*”. Penelitian ini di latar belakang oleh bagaimana strategi pendidik untuk membentuk anak didik menjadi anak didik yang muslim sejati, anak shaleh, serta berakhlak mulia dan berguna bagi masyarakat dan agama. Selain itu supaya peserta didik mempunyai potensi menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dalam hal ini peneliti menghubungkan kegiatan keagamaan di sekolah MAN 2 Blitar. Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah ? (1) bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan shalawatan di MAN 2 Blitar? (2) bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan kajian kitab kuning di MAN 2 Blitar? (3) bagaimana strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan Usmani di MAN 2 Blitar? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah?

(1) untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan sholat di MAN 2 Blitar.

(2) untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan kajian kitab kuning di MAN 2 Blitar.

(3) untuk mengetahui strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan nilai religius melalui kegiatan keagamaan Usmani di MAN 2 Blitar.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang dilaksanakan adalah terdapat pada tempat/lokasi serta penelitian terdahulu lebih hanya terdapat tiga kegiatan keagamaan saja. Penelitian yang sekarang fokus kepada kegiatan ubudiah guna penanaman nilai religius pada siswa, yang didalam kegiatan ubudiah tersebut terdapat tiga lebih kegiatan keagamaan yang mana kegiatan ini tidak diselenggarakan disemua sekolah islami. Persamaan dari kedua penelitian ini yaitu penelitian terdahulu dan penelitian yang sekarang adalah sama-sama membahas mengenai kegiatan keagamaan, juga mempunyai tujuan ingin menanamkan nilai-nilai religius pada peserta didik. Pendekatan kedua penelitian ini sama-sama memakai pendekatan kualitatif.

Kajian tentang penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan pertimbangan baik mengenai kelebihan maupun kekurangan yang sudah ada sebelumnya. Selain itu kajian pada penelitian terdahulu mempunyai andil yang besar dalam mendapatkan informasi yang ada sebelumnya mengenai teori yang berkaitan dengan judul yang digunakan sebagai landasan teori ilmiah untuk menunjang dan

membandingkan dengan penelitian yang dilakukan. Sehingga penulis disini bertindak sebagai penerus serta melengkapi dari berbagai penelitian yang berhubungan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai-nilai kepribadian siswa.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Isnawan pada tahun 2017 dengan judul "*Penerapan Kegiatan Ubudiah Dalam Penanaman Nilai Religius Pada Siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar*". Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah pendidikan agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi religius dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada YME dan berakhlak mulia yang mencangkup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Dalam hal ini peneliti menghubungkan masalah kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar. Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah (1) bagaimana perencanaan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius pada siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar? (2) bagaimana pelaksanaan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius pada siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar? (3) bagaimana evaluasi pelaksanaan pelaksanaan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius pada siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan perencanaan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius di MTs Darussalam Kademangan Blitar. (2) untuk mendeskripsikan

pelaksanaan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius di MTs Darussalam Kademangan Blitar. (3) untuk mendeskripsikan evaluasi kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai religius siswa di MTs Darussalam Kademangan Blitar. Dalam penelitian ini fokus penelitian sama yaitu tentang penerapan kegiatan ubudiah namun konteks penelitian yang diteliti berbeda yaitu Dita pada nilai religius dan peneliti pada nilai-nilai kepribadian.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Moh. Hisam Irzaki pada tahun 2020 dengan judul *“Penerapan Program Standar Kecakapan Ubudiyah (SKU) Dalam Meningkatkan Ketaatan Ibadah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Ma’arif Bakung Udanawu Blitar Tahun ajaran 2019/2020”*. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fakta bahwa pendidikan agama Islam adalah pemberian bimbingan kepada peserta didik yang mana diharapkan peserta didik dapat memahami materi tertentu dalam pendidikan agama islam juga diharapkan mereka dapat memgmalkannya dikehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan muncul karakter taat beribadah dalam diri peserta didik. Dalam hal ini peneliti menganalisa program standar kecakapan ubudiah (SKU) dan ketaatan ibadah. Karena program standar kecakapan ubudiah (SKU) dirasa memiliki peran penting dalam mempengaruhi ketaatan ibadah peserta didik di Madrasah Aliyah Ma’arif Bakung Udanawu Blitar. Rumusan masalah dalam penulisan penelitian ini adalah (1) bagaimana tahap persiapan pelaksanaan penerapan program standar kecakapan ubudiah (SKU) dalam meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik di

MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar? (2) bagaimana proses pelaksanaan penerapan program standar kecakapan ubudiah (SKU) dalam meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar? (3) bagaimana hasil penerapan program standar kecakapan ubudiah (SKU) dalam meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah (1) untuk memaparkan tahap kesiapan pelaksanaan program standar kecakapan ubudiah (SKU) dalam meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. (2) untuk memaparkan proses pelaksanaan penerapan program standar kecakapan ubudiah (SKU) dalam meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. (3) untuk memaparkan hasil penerapan program standar kecakapan ubudiah (SKU) dalam meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar. Perbedaannya adalah jika milik Moh. Hisam Irzaki ini fokus penelitian pada perencanaan, proses, dan hasil penerapan program SKU dalam meningkatkan ketaatan ibadah. Namun pada penelitian ini fokusnya yaitu bagaimana penerapan kegiatan ubudiah berupa shalat berjama'ah, pembelajaran kitab kuning ta'lim muta'alim , dan amal jumat dalam menanamkan nilai-nilai kepribadian peserta didik.

### Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

NO	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Pembiasaan Shalat Dhuha dalam Pembinaan Nilai-nilai Religius Siswa di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, oleh Ika Yunitasari (2016)	Pembiasaan shalat Dhuha dalam penanaman nilai-nilai religius siswa di MI Jumog dapat dikatakan sudah cukup berhasil, karena siswa cukup mampu menerapkan beberapa nilai-nilai religius terhadap sesama manusia dalam kehidupan sehari-hari yaitu, rasa persaudaraan yang diaplikasikan melalui silaturahmi, sopan santun terhadap setiap orang, dan juga bersikap jujur, baik perkataan maupun perbuatan.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dalam penelitian.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Lokasi penelitian: penelitian terdahulu di MI Jumog Tumpuk Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek sedangkan penelitian sekarang di MTs Negeri 2 Tulungagung</li> <li>2. Fokus penelitian: penelitian terdahulu hanya fokus pada pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha terhadap penanaman nilai-nilai religius siswa sedangkan penelitian yang sekarang mengarah kepada penerapan kegiatan ubudiah meliputi, shalat</li> </ol>

				berjamaah, amal jumat, pembelajaran kitab kuning Ta'alim mu'taalim untuk menanamkan nilai-nilai kepribadian siswa
2	Pelaksanaan Penanaman Nilai Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung Tahun 2015/2016, oleh Muhammad Isfahul Haflukis	<ol style="list-style-type: none"> <li>Upaya yang dilakukan oleh Madrasah Aliyah Al-Ma'arif untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai religius kepada peserta didik dengan adanya program keagamaan yang dijalankan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif yang bervariasi.</li> <li>Di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif sudah diterapkan kegiatan keagamaan. Bukan saja siswa yang melaksanakan kegiatan keagamaan tetapi dewan guru juga melaksanakan kegiatan keagamaan. Kegiatan keagamaan yang diterapkan di madrasah seperti, shalat</li> </ol>	Sam-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian.	<ol style="list-style-type: none"> <li>Lokasi penelitian: penelitian terdahulu di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung, sedangkan penelitian sekarang bertempat di MTs Negeri 2 Tulungagung.</li> <li>Waktu penelitian.</li> </ol>

		<p>dhua berjam'ah dilanjutkan dengan kultum.</p> <p>3. Dalam program kegiatan keagamaan terdapat kendala yang menghambat dari upaya penanaman nilai-nilai religius yang diselenggarakan oleh Madrasah, namun Madrasah sellau mempunyai solusi terhadap mengatasi berbagai kendala tersebut.</p>		
3	Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Nilai Religius pada Kegiatan Keagamaan di MAN 2 Blitar (2018) oleh M Khusnul Khuluqi	<p>1. MAN 2 Blitar mempunyai ciri khas dalam menanamkan nilai-nilai religius dan guru mempunyai strategi untuk menerapkannya melalui kegiatan keagamaan yaitu shlawatan adalah salah satu kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan seminggu sekali. Dan hal yang memotivasi siswa untuk selalu mengikuti</p>	<p>1. Sama- sama membahas terkait kegiatan keagamaan</p> <p>2. Sama- sama menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p>	<p>1. Penelitian terdahulu bertempat di MAN 2 Blitar, sedangkan penelitian sekarang bertempat di MTS Negeri 2 Tulungagung.</p> <p>2. Jenjang pendidikan, tahun penelitian. Fokus penelitian skripsi M Khusnul Khuluqi ini strategi guru akidah akhlak dalam kegiatan keagamaan dalam menanamkan nilai religius. Sedangkan</p>

		<p>kegiatan shalawatan karena mereka ingin mengikuti jejak Habib Jakfar dan Habib Syekh</p> <p>2. Strategi guru dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui kegiatan keagamaan kajian kitab kuning berjalan dengan lancar, dengan strategi guru dalam mengajar kitab kuning yaitu memcakan kata demi kata lalu mengartikannya.</p> <p>3. Guru akidah akhlak bertujuan diadakan kegiatan Usmani selain menambahkan nilai-nilai religius juga sebagai sarana mengenalkan dan menguasai metode Usmani atau membaca Al-Quran secara baik dan benar sesuai tajwidnya.</p>		<p>penelitian ini fokusnya hasil dari penerapan kegiatan Keagamaan dalam menanamkan nilai kepribadian.</p>
4	Penerapan Kegiatan Ubudiah Dalam Penanaman Nilai Religius Peserta Didik di	<p>1. Hal yang paling urgen dalam perencanaan untuk mencapai tujuan yang</p>	<p>1. Sama-sama membahas terkait penerapan kegiatan ubudiah.</p> <p>2. Sama-sama</p>	<p>Lokasi penelitian, tahun penelitian, jenjang</p>

	<p>MTs Darussalam Kademangan Blitar (2017) oleh Dita Isnawan</p>	<p>dinginkan oleh MTs Darussalam Kademangan Blitar adalah standar memacu peran guru untuk emningkatkan dan mengembangk an wawasan, kompetensi, dan kreativitas dalam kegiatan ubudiah yang berorientasi kepada kecerdasan intelektual, sikap beragama, dan kahlakul karimah.</p> <p>2. Pelaksanaan kegiatan ubudiah di MTs Kademangan Blitar ini dilkauan diluar jam pelajaranyaitu ketika jam istirahat untuk shalat dhuha dan menjelang pulang sekolah.</p> <p>3. Hasil evaluasi pelaksanaan kegiatan ubudiah ini annatinya akan menjadi bahan untuk menegmbangk an metode agar hasil yang diinginkan lebih bisa maksimal</p>	<p>meggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian.</p>	<p>pendidikan.</p>
--	--	---	--	--------------------

		dengan efektif dan efisien.		
5	Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Toleransi Siswa Di SMPN 3 Kota Bengkulu (2018) oleh Rinai Rohalifah.	<p>1. awal perencanaan kegiatan SKU memang dari surat edaran dari Kepala kantor wilayah Kementerian Agama provinsi Jawa Timur, walaupun sebelum adanya surat edaran, pihak MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar sudah melaksanakan kegiatan yang hampir sama yaitu hafalan surat-surat pendek dan do'a harian.</p> <p>2. Metode yang digunakan ketika kegiatan SKU adalah metode resitasi. Untuk pelaksanaan kegiatan SKU di MA Ma'arif Bakung Udanawu Blitar adalah seluruh peserta didik adalah kelas X, XI, lalu waktu pelaksanaannya dilaksanakan masing-masing tiap kelas seminggu sekali dengan dua jam pelajaran.</p> <p>3. Pemahaman siswa terhadap setiap materi ibadah meningkat</p>	<p>1. pengumpulan data: wawancara, observasi dan dokumentasi.</p> <p>2. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitain.</p>	Lokasi penelitian,tahun penelitian, jenjang pendidikan

		setelah diadakan program SKU.		
--	--	-------------------------------	--	--

### **G. Paradigma Penelitian**

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian.<sup>73</sup>

Berdasarkan kerangka tersebut dapat dipahami bahwa arah penelitian yaitu tentang penerapan kegiatan ubudiah dalam penanaman nilai-nilai kepribadian peserta didik di MTs Negeri 2 Tulungagung meliputi penerapan pembelajaran kitab kuning Ta'limu Muta'allim, penerapan shalat berjamaah, penerapan amal jumat. Sasaran atau tujuan dari semuanya yaitu guna menanamkan nilai-nilai kepribadian yang positif pada peserta didik.

---

<sup>73</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2010), hlm. 42

**Gambar 2.1 Bagan Paradigma Penelitian**

